

KERUKUNAN DALAM RITUAL TRAH KEJAWEN BONOKELING DI DESA PEKUNCEN KABUPATEN BANYUMAS

Religious Harmony within the Ritual of Kejawen Bonokeling's Descendants at Pekuncen Village Banyumas District

ARNIS RACHMADHANI

Peneliti Balai Litbang
Agama Semarang
E-mail: amisuksw@yahoo.co.id

Naskah diterima: 22 Maret 2015;
Naskah diseleksi: 22 Mei 2015;
Naskah direvisi: 3 Juni 2015;
Naskah disetujui penulis: 20 Juni
2015.

ABSTRACT

This qualitative research was conducted in indigenous community in Pekuncen Banyumas. Data was collected through interviews, observation, and documentation. The research describe the ritual such as unggahan and udunan which can be an inspiration for building or strengthening faith in religious harmony. The significant meaning of unggahan or sadran activities as preparation for the farmer in the face of the rice planting season, while the udunan activities as a sign of gratitude in the face of the rice harvest season. The other meanings are unggahan or sadran activities in the face of the fasting month of Ramadan, and udunan as a sign of completion.

Keyword: Kejawen, Bonokeling, unggahan, udunan.

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan di komunitas adat kejawen di Desa Pekuncen Kabupaten Banyumas. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Kajian penelitian ini mendeskripsikan ritual unggahan dan udunan yang bisa menjadi inspirasi dalam membangun atau menguatkan kerukunan umat beragama. Makna dari kegiatan unggahan atau sadran sebagai persiapan bagi para petani dalam menghadapi musim tanam padi, sedangkan kegiatan udunan sebagai tanda syukur dalam menghadapi musim panen padi. Makna lainnya yaitu kegiatan unggahan atau sadran dalam menghadapi bulan puasa Ramadhan, dan sebagai tanda selesainya adalah udunan.

Kata kunci: Kejawen, Bonokeling, unggahan, udunan.

PENDAHULUAN

Di bagian selatan kawasan Provinsi Jawa Tengah terdapat tradisi-tradisi Jawa yang bernuansa animistik maupun dinamik yang merupakan warisan leluhur yang hidup di masa kerajaan Hindu-Budha. Salah satu wilayah yang masih memiliki tradisi Jawa bernuansa mistis adalah Desa Pekuncen dengan adanya komunitas Islam Aboge yaitu suatu masyarakat Islam yang

masih menggunakan dan mengamalkan kalender Jawa. Komunitas Islam Aboge pada sistem budaya yang ada pada masyarakat disebut *Jawa-Abangan-Sinkretis*, yaitu sistem budaya yang menggambarkan percampuran antara budaya Islam dengan budaya lokal. Perpaduan budaya Jawa yang animistik magis dengan unsur budaya Islam yang monotheistik telah melahirkan Jawa Sinkretis. Nilai budaya yang religius magis ikut memberikan arah pembentukan sistem budaya,

sistem sosial, dan hasil kebudayaan fisik yang bercorak Islam Jawa (Amin, 2002:279-281).

Ketika penyebaran agama Islam mulai memasuki Kadipaten Banyumas pada saat itu, maka ajaran Hindu-Budha yang telah ada sebelumnya dengan budaya lokal yang sudah menjadi kepercayaan masyarakat setempat, maka terjadi perjumpaan agama Islam dengan budaya lokal tersebut. Proses tersebut melahirkan sebuah keberagaman sinkretisme yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Islam Kejawen atau Islam Adat Kejawen. Mereka penganut Islam Jawa Kejawen (Kebatinan) yang bercorak sinkretis, dalam arti terdapat perpaduan di antara dua atau lebih budaya, yaitu animisme, Hindu, Budha, dan unsur pribumi (Sutiyono, 2010: 42). Kejawen berasal dari kata Jawa yang artinya di dalam bahasa Indonesia yaitu segala yang berhubungan dengan adat dan kepercayaan Jawa (Yana, 2010:109). Inti penting dari kejawen adalah kebatinan, yaitu elaborasi kehidupan bathin dan diri manusia (Mulder, 1999:62-63). Sedangkan menurut Frans Magnis Suseno (2001) bahwa pandangan dunia Jawa bertolak dari perbedaan antara segi lahir dan segi bathin. Menurut Frans Magnis Suseno bahwa segi bathin dalam perspektif kejawen adalah sikap subyektifitas atau lebih ditekankan pada rasa dalam pencapaian kesempurnaan.

Masyarakat Desa Pekuncen masih melakukan sistem ritual yang di dalamnya terdapat berbagai macam varian kearifan lokal yang mampu berfungsi sebagai elemen pembangun dan perekat kerukunan antarwarga. Komunitas Islam Aboge sebagai penganut Islam Kejawen memiliki ritual kepercayaan yang dilakukan setiap tahun yaitu ritual unggahan dan undunan. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Islam Aboge memiliki nilai ketertarikan tersendiri untuk diteliti khususnya untuk mengetahui sejarah awal penyebaran Islam di Desa Pekuncen dan ritual keturunan *anak cucu trah* Kyai Bonokeling.

Alasan pemilihan Desa Pekuncen menjadi tempat kajian penelitian adalah mayoritas penduduk di Desa Pekuncen merupakan

penghayat kejawen yang di dalam siklus kehidupan sehari-harinya selalu berkaitan dengan ritual-ritual selamatan. Pertanyaan di dalam penelitian adalah bagaimana ragam ritual yang dilakukan oleh komunitas adat kejawen yang mampu merekatkan kerukunan antarmasyarakat di Desa Pekuncen. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana ragam ritual yang di dalamnya terdapat *local wisdom* yang mampu merekatkan kerukunan antarmasyarakat di Desa Pekuncen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, artinya dalam penelitian ini peneliti mencari deskripsi yang menyeluruh, mendalam, dan cermat (Strauss dan Juliet Corbin, 2007:5). Metode penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti kasus sekelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Penelitian secara kualitatif diharapkan dapat memahami makna, baik dari pemikiran maupun tindakan dari objek penelitian (Saidi, 2004). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologi agama (Connolly (Ed.), 2002:267). Pada penelitian ini, agama menjadi bagian dari kehidupan nyata pemeluknya yang terlihat dalam kehidupan keseharian pemeluk agama, gagasan, aktifitas dan karya pemeluk agama (Kahmad, 2002:88). Dengan kata lain, pendekatan sosiologi agama mempelajari aspek sosial agama (Suprayogo dan Tabrani, 2003:61).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik interview (Hadari, 1990:60), observasi (Hadari, 1990:100) dan dokumentasi (Priyadi, 2011:79). Teknik wawancara dilakukan secara mendalam (*depth interview*) dengan mewawancarai pimpinan/sesepuh komunitas adat kejawen di Desa Pekuncen, penganut kejawen, pejabat Kementerian Agama Kabupaten Banyumas, penyuluh agama Kementerian Agama Kabupaten Banyumas, tokoh agama, serta tokoh masyarakat. Teknik observasi dimaksudkan untuk memperoleh

data-data pengamatan tentang interaksi sosial dan hubungan umat beragama di Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan telaah dokumentasi dipergunakan untuk mendukung hasil observasi dan wawancara, terutama data dari penyuluh agama dan kelompok masyarakat adat kejawen tentang sejarah penyebaran ajaran kejawen di Kabupaten Banyumas. Data penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diproses melalui pencatatan kemudian disusun dalam bentuk teks (Miles and Huberman, 1992:15).

Rangkaian jadwal penelitian dimulai dari studi kelayakan yang dilaksanakan pada tanggal 10 s/d 14 Februari 2014, dilanjutkan dengan kegiatan pengumpulan data pada tanggal 10 Maret s.d. 22 Maret 2014 dan 19 Mei s.d. 23 Mei 2014 di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

Hasil pengumpulan data tersebut kemudian dianalisis. Analisis penelitian ini tidak hanya dijelaskan dengan kalimat-kalimat yang dideskripsikan, tetapi sedapat mungkin memberi kejelasan obyek penelitian (Moleong, 2000:36). Data dianalisis dengan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles and Huberman, 1992:16). Teknik analisis data yang digunakan dalam studi ini adalah model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyampaian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) (Saidi, 2004).

KERANGKA TEORI

Pengalaman keagamaan dapat terwujud dalam tiga dimensi, yaitu dimensi pemikiran keagamaan, dimensi peribadatan atau ritual keagamaan, dan dimensi kemasyarakatan atau sosial kemasyarakatan (Wach, 1983:108). Perilaku kehidupan manusia maupun masyarakat dapat dinilai melalui berbagai pengalaman atau pengamatan yang dilakukan oleh seseorang (Kuntowijoyo, 2006:47).

Kerukunan Hidup Umat Beragama berarti

perihal hidup rukun yaitu hidup dalam suasana baik dan damai, tidak bertengkar, bersatu hati, dan bersepakat antar umat yang berbeda-beda agamanya atau antara umat dalam satu agama. Dalam terminologi yang digunakan oleh Pemerintah secara resmi, konsep kerukunan hidup beragama mencakup tiga kerukunan yaitu kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat yang berbeda-beda agama, dan kerukunan antara (pemuka) umat beragama dengan Pemerintah. Tiga kerukunan tersebut biasa disebut dengan istilah Tri Kerukunan (Sudjangi et.al, 2003:6).

Pengertian kerukunan umat beragama adalah terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan dinamis serta rukun dan damai di antara sesama umat beragama di Indonesia, yakni hubungan harmonis antar umat beragama, antara umat yang berlainan agama dan antara umat beragama dengan pemerintah dalam usaha memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat sejahtera lahir dan batin (DEPAG RI, 1989:90).

Kerukunan merupakan nilai yang universal, yang dapat ditemukan dalam setiap ajaran agama. Semua agama pada hakekatnya mengajarkan umatnya untuk mawas diri, mengenal dirinya terlebih dahulu, mengenal segala musuh yang ada dalam dirinya serta *kelobaan*, iri hati, kemarahan dan lain sebagainya. Dengan senantiasa mawas diri, umat beragama akan tetap dapat menjaga saling pengertian dengan umat lain dan benar-benar dapat mengembangkan wawasan kebangsaan, menyadari diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang besar (Darnika, 1997:43).

Kepercayaan menurut Malinowski dapat mempengaruhi perasaan, sikap, dan hubungan yang diungkapkan tidak memiliki tujuan selain dalam dirinya sendiri dalam bentuk pemujaan yang tidak dapat dinalarkan (Mead, 1934:296). Sedangkan menurut Bethe, bahwa kepercayaan atau keyakinan pada proses individu dapat mempengaruhi sikap atau perasaan diri individu, dapat berasal dari mitos maupun dapat berasal dari

rasional. Mitos merupakan bentuk pengungkapan intelektual yang primordial dari berbagai sikap dan kepercayaan keagamaan (Mead, 1934:144). Merujuk kepada pendapat Durkheim bahwa kepercayaan dalam agama sangat ditentukan oleh pengalaman keagamaan seorang atau individu dalam masyarakatnya, dengan membuat pemisahan yang menggolongkan semua pengalaman manusia ke dalam dua kategori yang mutlak bertentangan yaitu pengalaman yang suci dan profan (O'dea, 1990:37-38).

Pemeluk agama yang terikat oleh suatu ajaran agama tertentu, maka akan membentuk kelompok keagamaan tertentu. Kelompok-kelompok keagamaan itu saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Hubungan ini merupakan suatu proses interaksi sosial yang di dalamnya terdapat proses hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu (Ishomuddin, 2005:163). Proses interaksi sosial ini merupakan aspek dinamis dari kehidupan masyarakat. Hubungan timbal balik tersebut dapat terjadi dalam berbagai bentuk, yang menurut Kimball Young bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial ada dua komponen yaitu kerjasama dan oposisi. Kerjasama akan melahirkan akomodasi, sedangkan oposisi akan melahirkan pertentangan (Young, 1964:220).

Dalam kehidupan masyarakat, *local wisdom* tidak dapat dipisahkan dengan adat budaya. Sedangkan adat budaya merupakan sistem yang berkaitan dengan ide-ide atau nilai-nilai yang dianut oleh kelompok masyarakat, sehingga dapat dikatakan sebagai perwujudan budaya lokal. Bahkan menurut Gustav Klemm, adat budaya dapat didefinisikan sebagai adat-istiadat (Winich, 1977:225).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Setting Wilayah Desa Pekuncen

Desa Pekuncen dikenal sebagai desa yang memiliki komunitas masyarakat adat kejawen.

Seorang tokoh yang diyakini sebagai orang pertama penyebar ajaran kejawen bernuansa nilai-nilai agama Islam Sinkritisme adalah Kyai Bonokeling. Konon, dia adalah tokoh penyebar Islam di Jatilawang yang memadukan Islam dan unsur kejawen yang sangat kuat. Ajaran yang diberikan oleh Kyai Bonokeling belum sempurna pada masa itu, namun Kyai Bonokeling sudah wafat dipanggil menghadap Tuhan Sang Pencipta. Oleh pengikutnya, Kyai Bonokeling dimakamkan di tempat yang dihuni oleh pengikutnya secara turun temurun (Soewanto, 2009:20-21).

Pekuncen adalah sebuah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Pekuncen sebuah desa yang bermakna kesucian. Desa Pekuncen memiliki batas wilayah yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Desa Kedungwringin; di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Cilacap; di sebelah barat daya berbatasan dengan Desa Gunung Wetan; dan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Karang Lewas. Desa Pekuncen memiliki tiga dusun yaitu Dusun Pekuncen, Dusun Kalisalak, dan Dusun Kalilirip. Luas Desa Pekuncen mencapai 506,73 ha. Desa yang memiliki jumlah kepala keluarga mencapai sebanyak 1.356 KK, secara keseluruhan total jumlah penduduk mencapai sebanyak 5.163 orang, yang terdiri atas laki-laki sebanyak 2.542 orang dan perempuan sebanyak 2.621 orang. Jika dilihat agamanya, jumlah penduduk yang beragama Islam sebanyak 5.158 orang dan penduduk yang beragama Kristen sebanyak 5 orang.

Sejarah Penyebaran Aliran Kejawen di Desa Pekuncen

Di Kabupaten Banyumas ini ada tiga titik pusat persebaran komunitas Islam Aboge, yaitu di Cikawong Kecamatan Pekuncen; di Cikakak Kecamatan Wangon; dan di Pekuncen Kecamatan Jatilawang. Ketiga titik pusat ini tidak diketahui titik temunya, akan tetapi jika dilihat dari jabatan juru kunci yang menjabat seumur hidup, maka urutan jabatan sebagai juru kunci yang ke-12. Jika setiap juru kunci menjabat sebanyak 30 tahun, maka kurun waktu

perkembangan komunitas Islam Aboge di daerah Kabupaten Banyumas ini sekitar 360 tahun. Hal ini berarti bahwa komunitas Islam Aboge sudah berkembang sekitar abad ke 15 - 16. Namun, dalam memegang jabatannya tidak semua kyai kunci menjabat dalam waktu yang lama, sehingga hal ini dimungkinkan bahwa komunitas Islam Aboge baru berkembang di daerah Banyumas sesudah abad tersebut.

Kyai Bonokeling merupakan sosok yang berasal dari Kadipaten Pasir Luhur yang berada di bawah Kerajaan Pejajaran atau Galuh-Kawali. Kyai Bonokeling adalah putra seorang bangsawan Kadipaten Pasir Luhur yang meninggalkan kadipaten karena adanya perbedaan prinsip dengan ayahandanya, yakni Adipati Banyak Blanak. Perbedaan tersebut karena Kyai Bonokeling tidak mau atau menolak masuk agama Islam. Pada masa itu, Kadipaten Pasir Luhur di bawah pimpinan Adipati Raden Banyak Blanak dan Patihnya yang bernama Wirakencana alias Raden Banyak Glek. Ketika terjadi islamisasi di daerah ini, nampaknya belum berhasil secara sempurna sehingga Islam tidak berkembang secara utuh. Akibat pertentangan tersebut akhirnya ayahanda dikubur hidup-hidup di daerah Cimelang, sedangkan Kyai Bonokeling melarikan diri hingga akhirnya menetap dan membuka lahan pertanian (*among tani*) di Desa Pekuncen dan mengajarkan tata cara bercocok tanam dan beternak (Ridwan, 2008:64-65).

Sejarah Islam Aboge tidak bisa dipisahkan dari sejarah masuknya Islam di Kabupaten Banyumas. Penyebaran Islam di Kabupaten Banyumas juga tidak bisa dipisahkan dengan sejarah Islam di Kesultanan Demak. Kesultanan ini telah banyak berjasa dalam mengislamkan tanah Jawa. Kesultanan mengutus beberapa orang untuk mengembara di beberapa daerah, termasuk di Kabupaten Banyumas. Di daerah ini, ada beberapa kyai yang diutus adalah Kyai Pasir Luhur (Kyai Makdum Wali), Kyai Cikakak (Kyai Mustoleh), dan Kyai Bonokeling. Ketiga kyai tersebut memiliki pembagian tugas, yakni Kyai Pasir Luhur bertugas di Kabupaten Banyumas

bagian utara; Kyai Cikakak bertugas di Kabupaten Banyumas bagian tengah, dan Kyai Bonokeling bertugas di Kabupaten Banyumas bagian selatan. Bonokeling adalah nama samaran bukan nama asli sesungguhnya. Bonokeling artinya wadah hitam yang berasal dari kata *Bono* berarti wadah dan *keling* berarti hitam.

Berawal dari Kyai Bonokeling, sebagai orang pertama yang menyebarkan ajaran kejawen yang bernuansa nilai-nilai keislaman di Desa Pekuncen, sejarah penyebaran pengajaran Islam yang belum sempurna mengakibatkan ada rukun Islam yang belum diajarkan oleh Kyai Bonokeling. Tradisi Jawa dengan nuansa keberagamaan sinkretisme tersebut masih sangat kuat mengakar di masyarakat adat kejawen di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Meskipun di Desa Pekuncen penganut agama Islam adalah mayoritas, namun bukan berarti Islam yang di Desa Pekuncen dapat disebut sebagai Islam Santri seperti disampaikan oleh Kyai Sumitro dari Pokmas Bonokeling bahwa “wong iku yen ora nyantri ya nyandi” (wawancara tanggal 16 Maret 2014).

Anak putu trah Kyai Bonokeling meyakini rukun iman yaitu percaya kepada Allah, Nabi dan Rasulullah Muhammad saw, malaikat, al Qur'an, dan hari akhir. Namun, rukun Islam bagi *anak putu trah* Kyai Bonokeling hanya tiga, yaitu syahadat, puasa, dan zakat. Komunitas penganut Islam Bonokeling tidak melaksanakan salat lima waktu. Kini, ajaran Kyai Bonokeling tersebut masih dijaga oleh penganutnya secara turun temurun dengan sistem kekerabatan yang sangat ketat. Mereka membangun komunitas dengan berbasis pada ajaran leluhurnya.

Di daerah ini dikenal adanya seorang *bonggol* atau ketua adat atau kyai kunci yang menguasai tradisi lokal bercorak kejawen. Itulah sebabnya, masyarakat Bonokeling lebih suka disebut sebagai Islam Jawa yang sangat kental dengan tradisi-tradisi lokal. Komunitas Islam Aboge di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas lebih dominan abangannya, karena lebih banyak melakukan tradisi-tradisi lokal,

seperti ritual siklus hidup, ritual siklus ekologi, dan ritual siklus hari suci. Sementara salat lima waktu tidak dilakukan oleh para penganutnya. Karena itu, komunitas Islam Aboge di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas lebih dikenal dengan “Islam Candi”, yang memiliki pedoman poros keyakinannya berdasarkan pada “punden”, yakni tempat suci (makam/ kuburan).

Di Pekuncen, juru kunci yang pernah menjabat dari awal hingga sekarang adalah sebagai berikut: 1) Cakra Pada, 2) Soka Candra, 3) Candrasari, 4) Raksa Candra, 5) Praya Bangsa, 6) Pada Sari, 7) Singa Pada, 8) Jaya Pada, 9) Partareja, 10) Arsapada, 11) Karyasari, 12) Mejasari, dan 13) Kartasari. Saat ini komunitas adat kejawen di Desa Pekuncen dipimpin seorang kyai kunci, yakni Kartasari. Kyai kunci tersebut dibantu oleh lima orang wakil kyai kunci (*bedogol*), yaitu: Kyai Wangsapada, Kyai Padawirya, Kyai Nayaleksana, Kyai Wiryatpada, dan Kyai Padawitana.

Kyai kunci merupakan pemimpin spiritualitas tertinggi di kalangan komunitas Islam kejawen Bonokeling yang memiliki tanggung jawab mengayomi dan melestarikan adat istiadat dan atau nilai-nilai agama lokal. Karena itu, kyai kunci harus dipilih secara ketat dengan berbagai persyaratan. Proses pemilihan kyai kunci melalui agenda musyawarah seluruh anggota *trah* komunitas Bonokeling (anak cucu atau kerabat-kerabatnya) setelah kyai kunci yang menjabat wafat di hari ketujuh dari tanggal kematiannya. Penerus jabatan kyai kunci dipilih seorang calon kyai kunci yang diambil dari keluarga kyai kunci yang berasal dari turunan wali (garis laki-laki), baik jalur menyamping atau jalur ke bawah. Tempat pemilihan dilaksanakan di Bale Malang, yaitu sebuah tempat pertemuan yang berada di sebelah Bale Pasemuan. Pemilihan kyai kunci ini harus diketahui oleh Kepala Desa Pekuncen.

Hal yang sama juga dilakukan ketika dalam proses pemilihan wakil kyai kunci, yakni *bedogol*. Pemilihannya adalah musyawarah seluruh anak cucu wakil kyai kunci yang meninggal dunia, hanya saja tidak harus diketahui oleh Kepala

Desa Pekuncen melainkan cukup diketahui oleh kyai kunci. Model kepemimpinan ini bersifat turun temurun atas dasar kekerabatan dan atau kekeluargaan. Masing-masing *bedogol* tersebut memiliki kerabat keturunan sendiri-sendiri, akan tetapi mereka saling membantu dan saling menghormati antara satu dengan yang lain. Selain itu, mereka saling menjaga kerukunan dan harmoni dengan lingkungan dan antarkeluarga *bedogol* lainnya.

Kyai Kunci dan Wakil Kyai Kunci (*bedogol*) dalam aktifitas kehidupan sehari-harinya bertempat tinggal dengan menempati sebuah rumah dinas yang disebut *kongsen*. Rumah dinas (*kongsen*) dibangun oleh anak putu *trah* Kyai Bonokeling sebanyak enam rumah dinas, yaitu satu rumah dinas untuk Kyai Kunci dan lima rumah dinas untuk *bedogol*. Anak putu Kyai Bonokeling juga membangun tempat memuji yang disebut Bale Pasemuan, dan juga mendirikan sebuah tempat menggelar pertemuan *anak putu* dalam menyelenggarakan upacara ritual yaitu Bale Malang atau Bale Bandung di Desa Pekuncen.

Ritual Unggahan dan Uduan Trah Kejawen Bonokeling

Masyarakat di Desa Pekuncen masih melakukan sistem ritual yang di dalamnya terdapat berbagai macam kearifan lokal yang mampu berfungsi sebagai elemen pembangun dan perekat kerukunan antarwarga.

Kegiatan *unggahan* atau *sadran* sebagai persiapan bagi para petani dalam menghadapi musim tanam padi. Tradisi *unggahan* adalah suatu tradisi yang dilakukan oleh ribuan anak putu dan oleh masyarakat penganut Bonokeling Pekuncen untuk menyongsong datangnya bulan Puasa Ramadhan. Kegiatan pada bulan *Ruwah* ini dikenal dengan sebutan *sadran* atau *perlon unggahan*. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat Kliwon (Jumat terakhir) di bulan Ruwah, yaitu menjelang bulan puasa Ramadhan. Sehari sebelumnya, ribuan *anak putu trah* Bonokeling bersama para tamu lainnya datang dari berbagai

daerah, seperti Daun Lumbung, Kesugihan, Kalikudi, Adiraja, Adipala, Kroya, Binangun, Jeruk Legi, dan berbagai wilayah di Kabupaten Banyumas. Mereka berjumlah tidak hanya ratusan, tetapi ribuan. Mereka datang dengan membawa bahan makanan untuk dimasak dalam perhelatan ritual unggahan tersebut. Mereka membawa bahan-bahan seperti beras, hasil bumi, binatang piaraan, dan sebagainya. Mereka bergotong-royong membawa hasil bumi dengan berjalan kaki. Mereka saling bekerjasama memanggul hasil bumi. Budaya ikhlas menjadi landasan *anak putu trah* Kyai Bonokeling. Kegiatan gotong-royong dalam budaya Jawa dikenal dengan istilah *sambat-sinambat* yaitu tolong menolong antara sesama warga masyarakat pada waktu punya hajjat (Akkeren, 1970:22).

Nilai-nilai kerukunan bagi *trah* Kyai Bonokeling dan masyarakat Desa Pekuncen nampak ketika rombongan *trah* Bonokeling datang ke Desa Pekuncen dengan bergotong-royong membawa hasil bumi dengan berjalan kaki yang kemudian dilakukan penyambutan dan serah terima barang bawaan oleh masyarakat dan *trah* Bonokeling yang bertempat tinggal di Desa Pekuncen.

Sementara itu, komunitas *anak putu trah* Bonokeling yang datang dari Kecamatan Jatilawang memiliki sebutan yang dikenal dengan Sukuraja, antara lain berasal dari Tinggar Jaya, Gunung Wetan, Genta Wangi, dan Pekuncen. Mereka datang ke makam *Eyang* Bonokeling dengan jalan kaki untuk melestarikan tradisi budaya warisan para leluhurnya mengenakan pakaian khas adat Jawa. Bagi perempuan mengenakan kain jarit dengan selendang warna putih dan laki-laki memakai jarit atau sarung serta kepalanya memakai kain ikat atau blangkon.

Simbol-simbol tersebut memiliki makna filosofis yang mencerminkan kehidupan masyarakat sehari-hari. Kain iket melambangkan simbol sebagai komitmen mempererat kerukunan antar warga serta menjaga tradisi kepada anak cucu. Sedangkan pakaian kain jarit atau

sarung serta selendang melambangkan simbol kesederhanaan. Makna ritual jalan kaki bagi *anak putu trah* Bonokeling sebagai lambang keharmonisan dengan alam lingkungan. Hal tersebut dimaksudkan untuk melestarikan tradisi budaya leluhur atau sesepuhnya.

Pada hari Jumat siang, mereka mempersiapkan diri untuk ziarah ke Makam *Eyang* Bonokeling. Sebelum naik ke makam *Eyang* Bonokeling, mereka mengambil air suci di *plataran* bagian bawah, lalu naik ke *plataran* kedua satu per satu. Sebelum masuk ke makam *Eyang* Bonokeling, mereka melakukan *sungkem* dengan duduk bersimpuh seperti orang menyembah dengan kedua tangannya dikatupkan di depan ujung hidung dengan posisi menghadap ke makam *Eyang* Bonokeling.

Ziarah adalah bagian dari tradisi perjalanan seorang muslim (Eickelman and Piscatory, 1990:xii). Setelah selesai prosesi ziarah, mereka berkumpul untuk mengadakan *selamatan* dan doa bersama yang dipimpin oleh juru kunci. Kata *nyadran* berarti juga selamat atau sesaji. Upacara *slamatan* bersifat keramat dengan getaran emosi penuh kekhusyuan dan khidmat mengharapkan keselamatan dan kebahagiaan serta terlepas dari bahaya/malapetaka yang tidak dikehendaki (Muhaimin, 2004:170). Ritual atau upacara pokok dalam Kejawa adalah *selamatan* atau kenduri (Yana, 2010:118). *Selamatan* ini dapat berupa upacara atau ritual kepercayaan. Kata *Selamatan* berasal dari bahasa Jawa, yaitu *selamet* yang memiliki arti selamat atau terhindar dari bahaya dan malapetaka yang menyimpannya. *Selamatan* juga memberi makna dengan sebuah upacara keagamaan yang melambangkan kesatuan mistis dan sosial, di dalamnya terdapat handai taulan, tetangga, rekan kerja, dan sanak saudara, mereka duduk bersama dan berkeliling di suatu tempat (Geertz, 1983:13).

Selamatan merupakan unsur terpenting dari ritus dan upacara dalam sistem religi orang Jawa. *Selamatan* diadakan dengan maksud untuk memelihara rasa solidaritas di antara peserta ritual keagamaan sekaligus dalam rangka menjaga

hubungan baik dengan arwah leluhur (Geertz, 2013:112). Bagi masyarakat Jawa, *selamatan* tidak hanya sebagai wujud ritual religius saja, tapi *selamatan* juga untuk merekatkan kerukunan dan keselarasan, untuk mewujudkan ketenteraman, dan kekuatan gotong royong (Widagdho dalam Amin, 2000:74). Dengan selesainya *selamatan*, mereka yang rumahnya dekat bisa segera pulang, tetapi bagi mereka yang rumahnya jauh, maka mereka baru pulang hari Sabtu pagi. Setelah tamu pulang, masyarakat Desa Pekuncen mengadakan *perlon rikat takir*, dengan membersihkan sampah kegiatan saat ritual *sadran* atau *unggahan*.

Tradisi ritual yang diselenggarakan oleh komunitas Islam Aboge di Desa Pekuncen masih sangat kuat dan masih tergolong semarak dilakukan oleh masyarakat. Hal ini terlihat, seluruh masyarakat Pekuncen mendukungnya, baik tua ataupun muda. Mereka tidak bekerja atau bepergian ke luar desa pada hari itu, melainkan mereka saling gotong-royong dan saling membantu. Pekerjaan dimulai dari penjemputan (*methuk*) hingga prosesi masak, bahkan hingga pelaksanaan *selamatan* serta kepulangan ke daerahnya masing-masing. Nilai adat semacam ini berjalan dengan baik, karena pada hakikatnya hampir sama dengan nilai ziarah ke makam wali untuk mengingatkan pada kematian leluhur mereka.

Pada hari Jumat atau Minggu setelah bulan Syawal dilaksanakan upacara ritual *udunan*. Makna kegiatan *udunan* atau *turunan* sebagai tanda syukur dalam menghadapi musim panen padi. Tradisi *udunan* atau *turunan* juga merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat penganut Kyai Bonoeling untuk menghormati usainya bulan puasa Ramadhan. Nilai-nilai kerukunan pada *perlon turunan* nampak dengan adanya rikat atau bersih-bersih di sekitar makam yang dilakukan secara bersama-sama antara masyarakat Pekuncen dengan anak putu trah Bonokeling.

Pada bulan Syawal, ada dua kegiatan ritual yang dilakukan oleh komunitas penganut dan *anak putu trah* Kyai Bonokeling, yaitu ritual *bada*

atau *riyaya* dan ritual *turunan* atau *udunan*. Kegiatan *bada* atau *riyaya* dilaksanakan pada setiap tanggal 1 Syawal (sesuai perhitungan kalender Aboge) dan diikuti oleh sebagian masyarakat, terutama bagi yang mampu menyelenggarakan *riyaya*. Kegiatan ritual *bada* atau *riyaya* wajib diikuti oleh kyai kunci dan kyai lurah beserta perangkatnya serta wakil kyai kunci (*bedogol*) di Kasepuhan Bonokeling. Kegiatan ini dilaksanakan di rumah kediaman lurah. Peserta yang mengikuti kegiatan ini berkisar antara tujuh puluhan KK atau sekitar 200 orang *anak putu trah* Kyai Bonokeling di Desa Pekuncen.

Kegiatan ini dimulai pagi hari antara pukul 07.00 WIB hingga sebelum masuk waktu dzuhur dengan menyelenggarakan *rikat* atau bersih-bersih di sekitar makam terlebih dahulu. Setelah itu, mereka mengambil air wudhu dan langsung menuju ke makam untuk *nyekar Eyang* Bonokeling. Kemudian mereka berkumpul di setiap rumah dinas *bedogol* untuk menuju ke rumah kyai kunci, dan dari sinilah mereka berkunjung ke rumah kediaman lurah bersama-sama. Mereka mengadakan *salambekti* atau bersalam-salaman untuk saling meminta maaf atas segala kesalahan yang telah dilakukan pada waktu sebelumnya. Proses *salambekti* dimulai dari lurah kepada kyai kunci dan para *bedogol* terlebih dahulu, kemudian secara berurutan diikuti oleh para perangkat desa, seperti carik, kadus, dan perangkat desa lainnya. Peran pemerintah desa di kegiatan yang dilakukan oleh *trah* Bonokeling ikut berpartisipasi dan menghormati ajaran Kyai Bonokeling yang dilestarikan oleh *anak putu* Bonokeling. Setelah itu diikuti oleh tokoh masyarakat dan masyarakat umum atau anak putu di kasepuhan. Sebagai penutup, diselenggarakan *selamatan* yang dipimpin oleh kyai kunci dengan *bertawassul (mujudaken)* terhadap arwah leluhur dan diakhiri dengan doa oleh *kayim* (modin).

Pada hakikatnya, kegiatan ini sebagai rangkaian kegiatan *unggahan* atau *sadran* dalam menghadapi bulan puasa Ramadhan, dan sebagai tanda selesainya puasa Ramadhan

adalah *udunan*. Namun, ada sebagian pendapat mengatakan bahwa kegiatan *unggahan* atau *sadran* sebagai persiapan bagi para petani dalam menghadapi musim tanam padi, sedangkan kegiatan *udunan* sebagai tanda syukur dalam menghadapi musim panen padi. Kegiatan ritual tersebut memiliki makna menggambarkan dialog budaya petani dengan budaya Islam sebagaimana sejarah awal tokoh leluhur yang bertujuan untuk membuka lahan pertanian dan sekaligus dalam menyebarkan agama Islam.

Kegiatan *udunan* tidak seramai kegiatan *unggahan* karena masing-masing daerah menyelenggarakan sendiri, seperti Daun Lumbung (Cilacap), Adiraja (Cilacap), dan Genta Wangi (Jatilawang). Di ketiga daerah ini kegiatan turunan dilaksanakan selama tiga hari, yaitu hari Rabu, hari Kamis, dan hari Jumat. Pada hari Rabu, kegiatan dimulai dengan acara *memet godhong* yaitu memetik daun pisang dan daun jati untuk persiapan *selamatan* pada puncak acara *udunan*. Pada hari Kamis, para tamu (*dayoh*) dari luar daerah Jatilawang datang ke Pekuncen untuk mengikuti upacara *udunan*. Mereka sebagian berjalan kaki seperti saat acara *unggahan* atau *sadranan*. Sebagai inti ritual *udunan* ini adalah *dzikir* yang disebut *neduh* atau *muji*. *Dzikir* ini dilaksanakan pada malam Jumat, sekitar pukul 24.00 malam hingga pukul 02.00 pagi.

Kemudian pada hari Jum'at pagi dilaksanakan tradisi bersih-bersih (*rikat*) di makam *Eyang Bonokeling* dan makam *Eyang Gunung*. *Anak putu* bekerja bakti membuat pagar (*jaro*) dari bambu di sekitar makam *Eyang Bonokeling*. Pada hari Jum'at siang dilaksanakan *nyekar* atau *sowan* ke *Eyang Panembahan*. Kemudian pada sore harinya, mereka berkumpul di Bale Pasemuan untuk melaksanakan *selamatan* yang dimulai dengan *ujudan* atau *mujudaken* oleh kyai kunci. Pada saat *ujudan* ini, *anak putu* yang memiliki hajat (*perlon*) sesuai dengan niatnya, yang kebanyakan adalah *nadzar* karena sakit dan kepentingan ekonomi, seperti keberhasilan dalam usaha. Ritual ini dimeriahkan *anak putu trah* Kyai Bonokeling dengan menyembelih hewan seperti sapi, kambing, dan ayam (wawancara

dengan Kyai Sumitro tanggal 16 Maret 2014).

Simpulan

Sistem kepercayaan merupakan salah satu unsur dalam kebudayaan pada komunitas Bonokeling di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas. Komunitas Bonokeling kehidupan keagamaannya sangat kental dengan religi Jawa yang masih sangat kuat hingga saat ini. Mayoritas masyarakat di Desa Pekuncen menganut ajaran Bonokeling. Mereka melakukan ritual yang terkait dengan keyakinan, religi, dan sistem keyakinan ajaran Kyai Bonokeling dalam ritual keagamaan.

Kyai Bonokeling adalah putra seorang bangsawan Kadipaten Pasir Luhur yang menjadi leluhur masyarakat Pekuncen dan diyakini sebagai orang pertama yang menyebarkan ajaran kejawan bernuansa Islam Sinkritisme. Ragam ritual yang dilakukan oleh komunitas adat kejawan di Desa Pekuncen yang mampu sebagai elemen pembangun dan perekat kerukunan umat beragama adalah tradisi *unggahan* dan *udunan* yang di dalamnya terdapat kearifan lokal gotong royong, *sambatan*, *selamatan*, dan kerjasama antarwarga dengan anak putu trah Kyai Bonokeling yang mampu merekatkan kerukunan antarmasyarakat di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas.

Saran-Saran

Berdasar simpulan tersebut diatas, terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang dapat menjadi penguat kerukunan umat beragama baik kerukunan intern maupun antar umat beragama. Hasil temuan penelitian ini menjadi cukup penting sebagai inspirasi membangun kerukunan umat beragama berbasis *local wisdom*. Oleh karena itu, Peneliti mengajukan rekomendasi yaitu:

Komunitas Bonokeling tetap harus mempertahankan identitasnya melalui pelestarian keyakinan dan kepercayaan yang diyakini dan menjaga -ritual tetap dilestarikan pada komunitas Bonokeling karena merupakan salah satu bentuk

kearifan lokal yang berharga serta bermakna secara khusus bagi anak putu trah Bonokeling dan masyarakat Banyumas secara umum.

Peneliti juga mengharapkan mulai dari Pemerintah Kabupaten Banyumas hingga ke pemerintah Desa Pekuncen untuk berperan aktif melestarikan tradisi-tradisi pada komunitas Bonokeling karena merupakan kearifan lokal yang perlu untuk dijaga kelestariannya. Tradisi-tradisi tersebut merupakan potensi wisata yang dapat dikembangkan sehingga Pemerintah Kabupaten Banyumas perlu memprogramkan bagi Desa Pekuncen sebagai Desa Wisata yang diharapkan mampu untuk menjaga nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal yang ada pada masyarakat Bonokeling

Bentuk keyakinan pada komunitas Bonokeling yaitu pandangan komunitas Bonokeling mengenai kehidupan manusia di dunia yaitu *nyantri* dan *nyandi* perlu mendapatkan perhatian secara seksama dari Pemerintah Cq. Kementerian Agama Republik Indonesia untuk melakukan pembinaan keagamaan secara arif dan moderat. Pemahaman istilah *nyantri* ditunjukkan kepada komunitas Bonokeling yang meyakini Islam dengan melakukan sholat dan menjalankan rukun Islam, sedangkan *nyandi* merupakan penggolongan bagi komunitas Bonokeling yang bertumpu pada *pundhen* atau tempat-tempat suci, yakni makam eyang Bonokeling.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Darori. 2002. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Connolly, Peter (Ed.). 2002. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Diterjemahkan Imam Khoiri. Yogyakarta: LKiS.
- Departemen Agama RI. 1989. *Pedoman Dasar Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Departemen Agama Republik Indonesia.
- Dharmika, Ida Bagus. 1997. *Kerukunan Umat Beragama, Studi Kasus di Subak Air Sumbul Bali dalam Bingkai Sosial Kultural, seri 2*. Jakarta: Badan Litbang Agama.
- Eickelmann. D.F., dan James Piscatory (Ed.). 1990. *Muslim Travellers: Pilgrimage, Migration, and Religious Imagination*. London: Routledge.
- Geertz, Clifford, 1983. (terj.). *Abangan, Santri, dan Priyayi, dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya. Cet. II.
- , 2013. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hadari, Nawawi. 1990. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM Press.
- Ishomuddin, 2005, *Sosiologi Perspektif Islam*, Malang, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kahmad, Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kuntowijoyo, 2006, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Penebit Tiara Wacana.
- , 1989. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Mead, Goerge Herbert. 1934. *Mind, Self, and Society*. Chicago: Chicago University of Chicago Press.
- Miles, MB dan Huberman AM. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Muhaimin. 2004. *The Islamic Tradition of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.
- Mulder, Niels. 1999. *Agama, Hidup Sehari-Hari dan Perubahan Budaya; Jawa, Muangthai, dan Filiphina*. (terj.). Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- O'dea, Thomas F. 1990. *Sosiologi Agama: Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: Rajawali Press.
- Priyadi, Supriyadi. 2011. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ridwan, dkk., 2008. *Islam Kejawen, Sistem Keyakinan dan Ritual Anak Cucu Kyai Bonokeling*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Saidi, Anas. 2004. *Makalah pada Workshop Pengembangan Penelitian Non-Positivistik Bagi Dosen-Dosen Pta Se-Indonesia*, Wisma Haji Armina Donohudan Boyolali, P3M STAIN Surakarta-Ditjen Binbaga Islam Depag RI.
- Soewanto, Edy. 2009, *Peninggalan Kepurbakalaan Sejarah dan Nilai Tradisi Di Kabupaten Banyumas*. Purwokerto: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyumas.
- Straus, Anselm dan Juliet Corbin. 2007. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif; Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjangi (et.al), 2003, *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Edisi Ketujuh. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Suprayogo, Imam. dan Tabrani. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Rosda Karya.
- Suseno, Frans Magnis. 2001. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Sutiyono. 2010. *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis*. Jakarta: Kompas.
- Van Akkeren, Philip. 1970. *Sri and Christ: A Study of the Indigeneous Church in East Java*. London: Lutterworth Press.
- Wach, Joachiem. 1983. *Sociology of Religion*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Widagdo, Djoko. 2000. *Sikap Religius Pandangan Dunia Jawa dalam Darori Amin (Ed.)*. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Medika.
- Wininch, Charles, 1977. *Dictionary of Anthropology*. New Jersey: Littlefield, Adam & Co.
- Yana, MH. 2010. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut.
- Young, Kimball. 1964. "Social Culture Processes" dalam Selo Soemardjan dan Soelaiman Sumardi. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.